

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Keadaan Umum Lokasi Penelitian

5.1.1 Profil Desa

Desa Sidodadi memiliki luas wilayah 5.132 ha. Batas wilayah desa Sidodadi yaitu:

1. Batas wilayah sebelah utara adalah desa Mulyorejo,
2. Batas Wilayah sebelah selatan adalah desa Bedali,
3. Batas Wilayah sebelah timur adalah desa Srigading dan
4. Batas Wilayah sebelah Barat adalah desa Kalirejo.

Desa Sidodadi terletak di dataran tinggi/ pegunungan. Desa Sidodadi Kecamatan Lawang Kabupaten Malang di pimpin oleh seorang kepala desa yang membawahi 7 dusun, 58 RT dan 16 RW. 7 Dusun itu adalah Dusun Krajan, Dusun Ngandeng, Dusun Gedangan, Dusun Klosot, Dusun Pilang, Dusun Kalianyar, dan Dusun Boro.

Jumlah penduduk desa Sidodadi pada tahun 2012 adalah 3879 laki-laki dan 2887 perempuan. Masyarakat Desa Sidodadi mayoritas berasal dari Suku Jawa. Menurut data dari sensus, jumlah penduduk Sidodadi adalah 7.766 jiwa, dengan rincian jumlah laki-laki 3.879 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 3.887 jiwa. Dari data tersebut diperoleh data banyaknya kepala keluarga yaitu 2.443 Kepala Keluarga.

Dari segi geografis Desa Sidodadi ini memiliki banyak lahan pertanian yang luas, sehingga mata pencaharian yang dimiliki penduduk mayoritas adalah bertani. Dari data sensus telah didapat mata pencaharian yang dimiliki penduduk Desa Sidodadi yaitu petani 302 orang, buruh tani 853 orang, Pegawai Negeri Sipil 101 orang, Pengrajin industri rumah tangga 5 orang, pedagang keliling 21 orang, peternak 4 orang, pembantu rumah tangga 67 orang, TNI 16 orang, POLRI 2 orang, Pensiunan 24 orang dan pengusaha kecil menengah 152 orang.

Dari data sensus didapat pula data pendidikan yang dimiliki warga Desa Sidodadi, seperti data dibawah ini:

Tabel 4 : Tabel jumlah penduduk Desa Sidodadi berdasarkan umur dan tingkat pendidikan

Keterangan	Jumlah
• Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK	250 orang
• Usia 3-6 tahun yang sedang masuk TK	19 orang
• Usia 7-18 tahun yang tidak pernah sekolah	54 orang
• Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	1734 orang
• Usia 18-56 tahun pernah SD tetapi tidak tamat	188 orang
• Tamatan SD sederajat	967 orang
• Tamatan SLTP sederajat	461 orang
• Tamatan SLTA sederajat	476 orang
• Tamatan S1	91 orang

Sumber : Profil dan Potensi Desa Sidodadi, tahun 2012

5.1.2. Potensi

Desa Sidodadi Kecamatan Lawang Kabupaten Lawang Meiliki tanah menurut penggunaan seluas 5132 ha. Tanah itu digunakan sebagai pemukiman, perkantoran, persawahan, kuburan, pekarangan, taman, perkantoran dan prasarana umum lainnya. Tanah sawah digunakan sebagai sawah irigasi teknis, sawah irigasi $\frac{1}{2}$ teknis, sawah tadah hujan, dengan total keseluruhan luas tanah sawah 52 ha. Tanah kering digunakan sebagai tegal, pemukiman, pekarangan , dan hutan total keseluruhan luas tanah 301,9 ha. Tanah basah meliputi tanah rawa yang memiliki total luas 3.5 ha. Tanah perkebunan digunakan sebagai perkebunan rakyat dengan total luas 125 ha. Tanah Fasilitas umum meliputi tanah dari kas desa (kebun desa, sawah desa), perkantoran pemerintah, tempat pemakaman desa/umum, bangunan sekolah, total luas tanah fasilitas umum 140,790 ha. Tahan Hutan digunakan sebagai hutan lindung dan lain lain memiliki total luas 597,709 ha.

Desa Sidodadi Kecamatan Lawang Kabupaten Malang Memiliki curah hujan 439 mm/th dengan suhu rata-rata harian 22-32 ⁰C. Desa Sidodadi terletak pada Ketinggian 441 di atas permukaan laut. Desa Sidodadi Kecamatan Lawang Kabupaten Malang Memiliki sungai dengan debit air sedang dan mata air dengan debit sedang. Sumber air bersih desa berasal dari sumur gali sebanyak 1000 unit dimanfaatkan oleh 1500 kepala keluarga. Sumur gali yang dimanfaatkan warga

kesemuanya dalam keadaan baik. Kualitas Air minum di dari mata air, sumur gali, sumur pompa semuanya dalam keadaan baik.

5.2 Karakteristik Responden

Responden yang diambil di Desa Sidodadi adalah semua petani jamur yang terdapat di desa tersebut. Jumlah petani jamur tiram putih yang terdapat di desa tersebut adalah 20 petani. Responden diambil menggunakan metode survey dengan pertimbangan di lokasi penelitian hanya terdapat 20 petani jamur.

5.2.1. Umur

Umur petani menggambarkan pola berpikir petani yang nantinya juga akan berpengaruh terhadap keterampilan, memunculkan ide yang menunjang usahatani dan kemampuan fisik dalam melakukan kegiatan usahatani. Oleh karena itu faktor umur sangat berpengaruh terhadap kegiatan usaha tani. Distribusi umur responden dapat dilihat pada tabel umur responden berikut ini.

Tabel 5 : Data Responden Berdasarkan Umur

Kelompok Umur (tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (persen)
< 40	14	70
41-50	4	20
> 50	2	10
Jumlah	20	100,00

Sumber : Data Diolah, 2013

Dari tabel yang menunjukkan kelompok umur responden dapat kita ketahui bahwa responden dengan umur rata-rata kurang dari 40 tahun adalah sebanyak 14 jiwa dengan prosentase 70%, sedangkan untuk kelompok umur 41 tahun sampai 50 tahun ada 4 orang dengan prosentase 20% dari jumlah total 20 responden, dan kelompok umur 50 tahun keatas hanya terdapat 2 orang responden dengan prosentase 10% dari total 20 responden.

5.2.2. Pendidikan

Pendidikan petani merupakan salah satu karakteristik yang harus diketahui karena tingkat pendidikan petani sangat berpengaruh terhadap pengadopsian dan pengaplikasian teknologi pertanian yang baru dalam bidang pertanian, selain itu

tingkat pendidikan petani juga dapat mempengaruhi pola pikir petani petani serta mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam melakukan kegiatan usahatani. Rata-rata umur responden dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 6 : Data Responden Berdasarkan Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (persen)
Tidak Tamat SD	0	0
SD	3	15
SMP	8	40
SMA	9	45
Perguruan Tinggi	0	0
Jumlah	20	100,00

Sumber : Data Diolah, 2013

Dari tabel pendidikan responden dapat kita lihat untuk responden yang tidak tamat SD dan tamat perguruan tinggi tidak ada atau 0, sedangkan jumlah responden yang lulus SD ada 3 orang dengan prosentase 15%, jumlah responden yang lulus SMP ada 8 orang dengan prosentase 40%, sedangkan untuk responden yang tingkat pendidikan sampai lulus SMA ada 9 orang dengan prosentase 45% dari total 20 responden.

5.2.3. Pekerjaan Utama

Pekerjaan utama responden adalah aspek yang perlu diperhatikan karena dengan mengetahui pekerjaan utama petani dapat kita ketahui tingkat keseriusan responden dalam memanajemen usahatannya, apabila responden memiliki beberapa pekerjaan dan menjadikan usahatani jamur menjadi usaha sampingan bisa saja tingkat keseriusan dan tingkat keterampilan responden dalam usahatannya juga rendah. Selain itu segi positifnya dari memiliki beberapa pekerjaan responden juga dapat memperoleh biaya yang lebih untuk keluarga dan meningkatkan usahatannya. Untuk mengetahui rata-rata pekerjaan utama responden dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 7 : Data Responden Berdasarkan Pekerjaan Utama

Pekerjaan Utama	Jumlah (Jiwa)	Persentase (persen)
Petani Jamur	11	55
Pedagang	5	25
Jasa	0	0
Karyawan	4	20
Jumlah	20	100,00

Sumber : Data Diolah, 2013

Dari data pekerjaan utama pada tabel diatas dapat kita ketahui rata-rata responden memiliki pekerjaan utama sebagai petani, dari 20 responden 11 orang atau dengan persentase 55% memiliki pekerjaan utama menjadi petani jamur, sedangkan responden lainnya sebanyak 5 orang atau 25% memiliki pekerjaan utama sebagai pedagang dan 4 orang memiliki pekerjaan utama sebagai karyawan.

5.2.4. Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga adalah salah satu aspek yang perlu diketahui dalam pengalokasian biaya dalam usaha tani. Apabila petani memiliki jumlah anggota keluarga yang banyak secara otomatis petani akan mendahulukan kebutuhan keluarganya terlebih dahulu dan mengesampingkan pengalokasian biaya untuk usahatannya.

Tabel 8 : Data Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah Anggota Keluarga (Jiwa)	Jumlah Responden (Jiwa)	Persentase (persen)
1-3	6	30
4-6	14	70
7-9	0	0
Jumlah	20	100

Sumber : Data Diolah, 2013

Dari data jumlah anggota keluarga diketahui rata-rata responden memiliki tanggungan keluarga sebanyak 4-6 jiwa, 14 responden dengan persentase 70%, selai itu sebanyak 6 responden atau 30% dari total responden keseluruhan memiliki jumlah anggota keluarga sebanyak 1-3 anggota keluarga.

5.2.5. Lamanya Berusaha Tani Jamur

Lamanya berusahatani merupakan aspek yang perlu diperhatikan, semakin lama seorang responden dalam berusaha tani semakin mengerti seseorang tersebut dalam permasalahan usahataniya serta semakin mengerti cara menangani masalah dalam usahataniya. Selain itu lamanya berusaha tani ini juga akan memiliki andil yang besar dalam pengambilan keputusan petani dalam berusaha tani, untuk data seberapa lama responden melakukan usahatani jamur tiram dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 9 : Data Responden Berdasarkan Lamanya Berusaha Tani Jamur Tiram Putih

Lamanya Berusaha Tani (Tahun)	Jumlah Responden (Jiwa)	Persentase (persen)
1-3	6	30
4-6	9	45
Lebih dari 6 tahun	5	25
Jumlah	20	100

Sumber : Data Diolah, 2013

Dari ke 20 responden yang diteliti kebanyakan sudah melakukan usahatani jamur selama 4-6 tahun, sedangkan 6 responden baru memulai usahatani jamur selama 1-3 tahun saja, sedangkan sisanya 5 responden sudah melakukan usahatani jamur selama lebih dari 6 tahun.

5.2.6. Luas Kumbung Jamur

Luas kumbung disini adalah luas kumbung total yang dimiliki oleh petani jamur untuk melakukan kegiatan usahatani jamur tiram yaitu kumbung yang digunakan untuk menyimpan log dan menumbuhkan jamur tiram.

Tabel 10 : Data Responden Berdasarkan Luas Kumbung

Luas Lahan (M ²)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
50-200	2	10
201-400	8	40
401-600	5	25
601-1000	4	20
> 1000	1	5
Jumlah	20	100,00

Sumber : Data Diolah, 2013

Data diatas menjelaskan luas kumbung yang dimiliki semua petani yang terdapat pada desa Sidodadi, Untuk luasan kumbung pada tabel diatas rata-rata mereka tidak hanya memiliki 1 kumbung, total luasan pada tabel diatas merupakan jumlah luasan kumbung yang dimiliki oleh masing-masing petani. Luas kumbung yang paling banyak dimiliki petani di desa sidodadi adalah dengan rentang 201 M^2 - 400 M^2 yaitu sebesar 40% atau sebanyak 8 responden, selain itu luasan lahan 50 M^2 - 200 M^2 hanya dimiliki 2 orang petani, luasan lahan 400 M^2 - 600 M^2 dimiliki oleh 5 petani atau dengan prosentase 25% dari semua responden, untuk luasan kumbung 601 M^2 - 1000 M^2 dimiliki oleh 4 petani, dan untuk luasan kumbung diatas 1000 M^2 hanya dimiliki 1 orang saja.

5.3 Analisis Biaya Dan Pendapatan Usahatani Jamur Tiram Putih

Analisis biaya dan pendapatan usahatani jamur tiram putih digunakan untuk menghitung besarnya biaya yang dikeluarkan selama 1 kali produksi jamur tiram putih, penerimaan yang diterima oleh petani, serta selisih penerimaan dengan biaya produksi yang dapat dikatakan pendapatan yang diterima oleh petani. Perhitungan pengeluaran hanya dihitung dari produksi dan biaya tetap selama 1 kali pergantian log baru atau apabila diakumulasikan menjadi 4 bulan, sedangkan penerimaan dihitung hanya penerimaan jamur tiram putih dalam jangka waktu 4 bulan.

5.3.1 Biaya Produksi Jamur tiram putih

Biaya yang dikeluarkan dalam produksi jamur tiram putih di Desa Sidodadi meliputi 2 biaya, Biaya tetap dan biaya variabel, Biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan oleh Desa Sidodadi selama 1 tahun yaitu tahun 2012 antara lain sebagai berikut:

1. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah total seluruh biaya yang rutin atau selalu dikeluarkan pada usahatani jamur tiram putih setiap musim tanamnya. Besar dari biaya tetap yang dikeluarkan petani meliputi biaya Pajak bumi dan bangunan, penyusutan bangunan, dan penyusutan peralatan. Pajak bumi dan bangunan adalah biaya yang dikeluarkan petani setiap tahunnya untuk pajak bangunan kumbung jamur dan

rumah petani, penyusutan bangunan adalah biaya penyusutan dari bangunan kumbang per periodenya (4 bulan), sedangkan biaya penyusutan peralatan adalah penyusutan peralatan seperti Ring plastik, alat sterilisasi, keranjang panen, timbangan, motor, cangkul, sekop, cutter, sapu, ember, dan selang air. Untuk mengetahui jumlah biaya yang dikeluarkan oleh petani jamur yang terdapat di Desa Sidodadi dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 11 . Biaya Tetap Produksi Jamur tiram putih Desa Sidodadi

Biaya Tetap	Pertahun		Perbulan		Perperiode (4 bulan)	
	Total (Rp)	rata-rata (Rp)	Total (Rp)	rata-rata (Rp)	Total (Rp)	rata-rata (Rp)
Pajak Bumi Bangunan	1.775.000	88.750	147.917	7.396	591.667	29.583
Penyusutan Bangunan	25.862.250	1.293.113	2.155.188	107.759	8.620.750	431.037
Penyusutan Peralatan	33.024.898	1.651.245	2.752.075	137.603	11.008.299	550.415
Total Biaya Tetap	60.662.148	3.033.107	5.055.179	252.759	20.220.716	1.011.036

Sumber: Data Sekunder, 2010, 2011, 2012

Keterangan: Data diolah, 2013

a. Biaya Pajak Bumi Dan Bangunan

Biaya pajak bumi dan bangunan adalah biaya pajak tanah dan bangunan yang harus dibayarkan oleh petani selama satu tahun sekali. Pajak bumi dan bangunan petani jamur di desa Sidodadi pertahunnya adalah sebesar Rp. 1.775.000 dengan rata-rata Rp.88.750, apabila dikonversikan menjadi perbulan, setiap bulannya pengeluaran petani jamur tiram di desa Sidodadi untuk pajak bumi bangunan adalah sebesar Rp. 147.917 dengan rata-rata sebesar Rp.7.396, sedangkan dalam berusaha petani jamur tiram putih waktu yang dibutuhkan untuk satu periode produksi atau pergantian log dilakukan selama 4 bulan, jadi dapat dilihat pada tabel perhitungan biaya tetap diatas pengeluaran petani untuk biaya tetap pajak bumi dan bangunan dalam 1 periode adalah sebesar Rp. 591.667 atau rata-rata petani mengalokasikan biaya sebesar Rp.29.583.

b. Penyusutan Bangunan

Penyusutan bangunan adalah biaya yang harus dikeluarkan petani untuk bangunan kumbung jamur yang digunakan untuk berusaha tani jamur tiram putih. Pada tabel hasil perhitungan biaya tetap diatas dapat kita ketahui biaya penyusutan bangunan pertahun adalah sebesar Rp. 25.862.250 atau dengan rata-rata sebesar Rp. 1.293.113. apabila dikonversikan menjadi perbulan maka biaya penyusutan bangunan menjadi Rp. 2.155.188 dengan rata-rata Rp. 107.759. untuk satu periode proses usahatani jamur (4 bulan) maka biaya penyusutan bangunan menjadi Rp.8.620.750 atau dengan rata-rata Rp. 431.037.

c. Penyusutan Peralatan

Penyusutan peralatan adalah biaya yang harus dialokasikan petani jamur tiram putih di desa Sidodadi untuk setiap peralatan yang digunakan dalam waktu 1 periode (4 bulan), 1 periode disini adalah waktu yang dibutuhkan untuk mengganti baglog yang ada dikumbung yang sudah tidak bisa dipanen menjadi baglog-baglog jamur yang baru. Penyusutan peralatan ini meliputi biaya penyusutan alat-alat seperti ring plastik, alat sterilisasi, keranjang panen, timbangan, motor, cangkul, sekop, cutter, ember, sapu, dan selang air. Dari hasil perhitungan yang terdapat pada tabel biaya tetap total pengeluaran penyusutan peralatan untuk jangka waktu 1 tahun adalah sebesar Rp. 33.024.898 dengan rata-rata sebesar Rp. 1.651.245, apabila dikonversikan menjadi perbulan, penyusutan peralatan diketahui sebesar Rp. 2.752.075 dengan rata-rata Rp. 137.603. sedangkan untuk perhitungan pendapatan yang diperlukan adalah biaya penyusutan peralatan dalam 1 periode pergantian log (4 bulan) dapat dilihat pada tabel diatas nilai penyusutan peralatan selama 1 periode adalah sebesar Rp. 11.008.299 dengan rata-rata Rp. 550.415. Untuk penyusutan dari masing-masing alat dapat dilihat pada lampiran.

d. Total Biaya Tetap

Dari tabel Perhitungan biaya tetap usahatani jamur tiram putih total biaya tetap dalam waktu 1 tahun adalah sebesar Rp. 60.662.148 dengan rata-rata Rp. 3.033.107 untuk setiap petaninya, apabila dikonversikan menjadi perbulan biaya tetap untuk usahatani jamur tiram putih adalah sebesar Rp. 5.055.179 dengan rata-

rata sebesar Rp.252.759. dalam melakukan usahatani jamur tiram putih waktu yang diperlukan untuk setiap pergantian baglog yang sudah tidak bisa memproduksi jamur dengan baglog yang baru adalah selama 4 bulan, untuk biaya tetap selama 4 bulan adalah sebesar Rp.20.220.716 apabila dirata-rata petani harus mengalokasikan biaya tetap sebesar Rp.1.011.036 dalam 1 periodenya.

2. Biaya Variabel

Biaya Variabel merupakan jumlah dari seluruh biaya yang tidak tetap yang dikeluarkan selama produksi Jamur tiram putih dalam setiap produksinya, yaitu selama periode 4 bulan. Biaya variabel tergantung dari jumlah log jamur tiram putih yang akan diolah. Biaya-biaya variabel produksi jamur tiram putih terdiri dari biaya pembelian bibit, serbuk kayu, bekatul, kapur, serbuk jagung, plastik, dan tenaga kerja. Untuk biaya tenaga kerja sendiri dibagi menjadi dua yaitu tenaga kerja pencampuran bahan bahan, dan tenaga kerja pembuatan log. Untuk mengetahui biaya variabel lebih jelas, dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini:

Tabel 12. Biaya Variabel Usahatani Jamur tiram putih Di Desa Sidodadi.

Keterangan	Nominal (Rp)	Persentase (%)
Bibit	Rp. 40.860.000	15,1
Serbuk kayu	Rp. 115.100.000	42,7
Bekatul	Rp. 33.688.800	12,5
Kapur	Rp. 1.862.000	0,7
Serbuk Jagung	Rp. 7.630.000	2,8
Plastik	Rp. 19.312.500	7,1
Tenaga kerja pencampuran	Rp. 10.710.000	4
Tenaga Kerja Pembuatan log	Rp. 15.450.000	5,7
Kayu Bakar	Rp. 24.720.000	9,1
Jumlah	Rp. 269.333.300	100%

Sumber : Data Sekunder, 2013

Keterangan : Data Diolah, 2013

a. Bibit

Bibit merupakan bahan yang diperlukan untuk berusahatani jamur, bibit jamur tiram putih berbentuk botol. Harga bibit jamur tiram per botol adalah Rp. 6000 sampai Rp. 7000 perbotolnya, dalam pencampurannya 1 botol bibit jamur idealnya dipergunakan menjadi 25-30 baglog jamur. Dari data perhitungan biaya

variabel diatas jumlah pengeluaran bibit jamur tiram putih selama satu periode (4 bulan), total pengeluaran untuk biaya bibit pada desa sidodadi adalah sebesar Rp. 40.860.000 atau 16,7%. Untuk melihat jumlah bibit jamur yang digunakan dapat dilihat pada lampiran 4.

b. Serbuk Kayu

Serbuk kayu adalah salah satu bahan yang diperlukan untuk usahatani jamur tiram putih sebagai media tanam. Harga serbuk kayu adalah Rp.500/Kg, rata-rata petani memesan dengan ukuran 1 sak besar = 50Kg atau 1 truk = 500Kg, dari tabel perhitungan biaya variabel diatas dapat diketahui pengeluaran untuk serbuk kayu adalah sebesar Rp. 115.100.000, atau 47,1% dari total keseluruhan biaya variabel. Untuk melihat bobot serbuk kayu yang digunakan pada setiap periode produksinya (4 bulan) dapat dilihat pada lampiran 4.

c. Bekatul

Bekatul adalah salah satu campuran yang digunakan petani sebagai . penggunaan bekatul selalu digunakan dalam setiap usahatani jamur tiram. Di desa sidodadi kabupaten lawang petani membeli bekatul dengan harga Rp.1200/Kg total biaya yang digunakan untuk pembelian bekatul adalah sebesar Rp. 33.688.800 atau 13,8% dari total biaya variabel yang ada. Untuk melihat bobot bekatul yang digunakan pada setiap periode produksinya (4 bulan) dapat dilihat pada lampiran 4.

d. Kapur

Kapur adalah salah satu bahan baku yang terdapat dalam campuran dalam Baglog jamur, Penggunaan bahan baku kapur di Desa sidodadi tidak begitu banyak dan diprioritaskan, dalam memberikan campuran kapur kebanyakan petani tidak memiliki takaran yang pasti. Jumlah biaya yang dialokasikan untuk variabel Kapur adalah sebesar Rp. 1.862.000 dengan harga Rp.3500/Kg. Untuk melihat bobot serbuk kayu yang digunakan pada setiap periode produksinya (4 bulan) dapat dilihat pada lampiran 4.

e. Serbuk Jagung

Serbuk jagung adalah salah satu campuran lain yang terdapat dalam Baglog jamur, Serbuk jagung sendiri digunakan untuk sumber nutrisi dan makanan dari jamur itu sendiri, harga dari serbuk jagung sendiri adalah Rp.3500/Kg, Biaya yang dikeluarkan untuk pembelian serbuk jagung adalah sebesar Rp. 7.630.000 atau 3,1% dari total biaya variabel keseluruhan. Untuk melihat bobot serbuk jagung yang digunakan pada setiap periode produksinya (4 bulan) dapat dilihat pada lampiran 4.

f. Plastik

Plastik adalah media yang digunakan untuk membungkus semua campuran yang digunakan. Harga dari plastik ini sendiri adalah Rp.25.000/Kg, total biaya yang dikeluarkan untuk pembelian plastik ini adalah sebesar Rp. 19.312.500 , atau 7,9% dari biaya variabel keseluruhan. Untuk melihat jumlah plastik yang digunakan pada setiap periode produksinya dapat dilihat pada lampiran 4.

g. Tenaga Kerja Pencampuran

Tenaga kerja pencampuran adalah biaya yang dikeluarkan untuk membayar tenaga kerja yang diperuntukkan untuk proses pencampuran saja, dalam proses pencampuran paling tidak ada 2-6 orang yang dipekerjakan dalam 1 kali mencampur bahan-bahan, Biaya yang dikeluarkan adalah sebesar Rp.30.000/orang dimana orang tersebut bekerja 1 hari, total biaya yang dikeluarkan untuk biaya tenaga kerja proses pencampuran ini adalah Rp.10.710.000 atau 4,3% dari total biaya variabel yang ada. Untuk melihat jumlah HOK dan jumlah tenaga kerja pencampuran yang digunakan pada setiap periode produksinya dapat dilihat pada lampiran 4.

h. Tenaga Kerja Pembuatan Log

Tenaga kerja pembuatan baglog adalah jumlah tenaga kerja yang dialokasikan untuk bekerja memasukkan campuran bahan-bahan campuran ke dalam plastik dan mensterilisasi baglog. Biaya yang dikeluarkan adalah sebesar Rp.100/Baglog. Total biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja pembuatan log adalah sebesar Rp. 15.450.000 atau 6,3% dari total biaya variabel yang ada. Untuk melihat jumlah HOK dan jumlah tenaga kerja proses pembuatan baglog yang digunakan pada setiap periode produksinya (4 bulan) dapat dilihat pada lampiran 4.

i. Kayu Bakar

Kayu bakar adalah bahan bakar yang digunakan pada saat proses sterilisasi baglog jamur. Harga kayu bakar adalah Rp. 80.000 untuk ukuran 1 meter, jadi pembelian kayu bakar biasanya dilakukan dalam satuan meter dimana dengan harga Rp.80.000 petani mendapatkan potongan-potongan kayu bakar dengan ukuran panjang 1meter, lebar 1meter dan tinggi 1meter. Dalam proses sterilisasi baglog untuk satu kali proses biasanya dilakukan dalam 8jam, dan dalam 8 jam tersebut menghabiskan kayu bakar sebanyak 1meter. Dalam waktu 8 jam petani bias mensterilisasikan baglog antara 500-600 baglog jamur.

3. Biaya total

Biaya total adalah total biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam produksi jamur tiram putih setiap tahunnya selama 3 tahun. Biaya total didapatkan dari hasil penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel. Untuk mengetahui biaya total perusahaan Desa Sidodadi dalam memproduksi jamur tiram putih perperiode (4 bulan) dapat dilihat pada Tabel 13 berikut ini.

Tabel 13. Biaya Total Produksi Jamur tiram putih Desa Sidodadi (DESA SIDODADI) Dalam 1 Periode Produksi

Biaya	Periode 4 bulan	
	Nominal (Rp)	Persen (%)
Biaya Tetap	20.220.716	6.6
Biaya Variabel	269.333.300	93.4
Total	289.554.016	100

Sumber: Data Sekunder, 2013

Keterangan: Data diolah, 2013

Dengan melihat tabel 5 dapat kita ketahui jumlah biaya total yang dialokasikan oleh petani jamur di desa Sidodadi. Biaya total adalah hasil penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel, pada tabel 5 dapat kita ketahui jumlah biaya tetap adalah sebesar Rp. 20.220.716 dengan persentase 6,6%, sedangkan biaya variabel adalah sebesar Rp. 269.333.300 dengan persentase 93,4%. Biaya total usahatani jamur tiram putih di desa Sidodadi adalah sebesar Rp. 289.554.016.

5.3.2 Penerimaan dari Jamur tiram putih

Penerimaan dari usahatani jamur tiram putih adalah jumlah yang diterima oleh petani jamur di Desa Sidodadi per periodenya (4 bulan). Besarnya harga dari setiap petani tidak sama, harga jamur tiram perkilogramnya antara Rp. 9000 – Rp.10.000. Besarnya penerimaan dari usahatani Jamur tiram putih ini dapat dilihat pada tabel 14.

Tabel 14. Penerimaan Usahatani Jamur tiram putih Dalam 1 Periode Produksi.

No	Nama Responden	Penerimaan	Persentase (%)
1	Amzah yuli saugiyen	65.208.000	12,1
2	Bu Jumariyah	32.000.000	5,9
3	Bu kartini	17.010.000	3,1
4	Jumari	78.940.000	14,7
5	syamsul hadi	35.900.000	6,7
6	Abdul Rohman	7.335.000	1,4
7	Bu sulastri	8.145.000	1,5
8	pak jalal	18.050.000	3,4
9	pak supa'at	18.900.000	3,5
10	pak susilo	13.330.000	2,5
11	ahmad mu'in	20.000.000	3,7
12	Suhandoyo	19.000.000	3,5
13	pak joko	23.200.000	4,3
14	Sulyadi	19.800.000	3,7
15	pak bambang	20.700.000	3,9
16	Muji	23.750.000	4,4
17	pak jaka	24.500.000	4,5
18	Bu Astuti	22.000.000	4,1
19	bu ani khumaeroh	26.000.000	4,8
20	pak harun	42.500.000	7,9
Total Penerimaan		536.268.000	100%
Rata-Rata		26.813.400	

Sumber: Data Sekunder, 2013

Keterangan: Data diolah, 2013

Dari Tabel 14 diatas dapat diketahui penerimaan dari masing-masing petani jamur yang terdapat di Desa Sidodadi. Pada data diatas dapat kita ketahui total penerimaan dari semua petani yang terdapat di Desa Sidodadi adalah sebesar Rp. 536.268.000 dan apabila dirata-rata penerimaan dari petani jamur tiram di desa Sidodadi adalah Rp. 26.813.400, penerimaan ini terhitung hanya dari

penjualan jamur tiram putih saja, tidak termasuk penjualan baglog jamur, penjualan bibit jamur dan penjualan aneka macam olahan jamur.

5.3.3 Pendapatan dari Produksi jamur tiram putih

Pendapatan dari produksi jamur tiram putih yang dimaksudkan adalah pendapatan bersih yang diterima oleh petani jamur tiram yang terdapat di Desa Sidodadi, dimana pendapatan bersih adalah hasil dari penerimaan dikurangi dengan biaya total produksi. Untuk lebih jelasnya Biaya Total dan penerimaan dari Produksi jamur tiram putih dapat dilihat pada tabel 15 dibawah ini.

Tabel 15. Rata-rata Pendapatan Produksi Jamur tiram putih di Desa Sidodadi, Kabupaten Lawang selama 1 periode tanam (4 bulan).

Keterangan	Nominal (Rp)	Rata-Rata
Penerimaan hasil penjualan jamur tiram putih	Rp. 536.268.000	Rp. 26.813.400
Total Biaya Produksi	Rp. 289.554.016	Rp. 13.466.665
Pendapatan Dari Jamur tiram putih	Rp. 246.713.984	Rp. 12.335.699

Sumber: Data Primer Diolah, 2013

Dari tabel 15 diatas dapat kita ketahui jumlah penerimaan dari usahatani jamur tiram di desa Sidodadi dalam 1 periode (4 bulan), dari ke 20 responden petani jamur total penerimaan yang diterima adalah sebesar Rp. 536.268.000 atau apabila dirata-rata penerimaan dari usahatani jamur adalah sebesar Rp.26.813.400. Total biaya produksi adalah sebesar Rp. 289.554.016 dengan rata-rata sebesar Rp.13.466.665. Dari data penerimaan dan total biaya produksi yang terdapat pada tabel tersebut dapat kita ketahui pendapatan petani jamur tiram putih di desa sidodadi adalah sebesar Rp. 246.713.984 atau rata-rata pendapatan petani di desa Sidodadi kabupaten lawang adalah sebesar Rp. 12.335.699. Sedangkan untuk dapat mengetahui pendapatan dari setiap petani jamur di desa sidodadi secara terperinci dapat dilihat pada lampiran 7.

5.3.4. Analisis Fungsi Produksi Jamur tiram putih

Dalam melakukan analisis dan penyusunan model menggunakan analisis regresi, analisis regresi menjadi salah satu yang paling banyak pengaplikasiannya.

Analisis regresi memberikan keleluasaan kepada peneliti untuk menyusun model hubungan atau pengaruh beberapa variabel bebas terhadap variabel terikat (Suharjo, 2008).

Analisis fungsi produksi menggunakan fungsi produksi *Cobb_douglas* digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh secara nyata terhadap hasil produksi jamur tiram putih. Serangkaian uji yang dilakukan antara lain adalah uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi.

5.3.5. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik memiliki nilai residual yang terdistribusi normal. Guna melakukan uji normalitas dapat dilakukan dengan beberapa cara yang salah satunya dapat dilihat dari nilai *asymptotic significant* terlihat pada Tabel 16

Tabel 16: Hasil Uji Normalitas

Variabel	Asymp. Sig. (2-tailed)	Keterangan
Hasil Panen	0.404	Terdistribusi Normal
JumlahLog	0.289	Terdistribusi Normal
Bibt	0.405	Terdistribusi Normal
Serbuk Kayu	0.715	Terdistribusi Normal
Bekatul	0.796	Terdistribusi Normal
Kapur	0.757	Terdistribusi Normal
Serbuk Jagung	0.856	Terdistribusi Normal
Tenaga Kerja	0.301	Terdistribusi Normal

Data Diolah, 2013

Berdasarkan tabel hasil dari regresi uji normalitas diatas dapat diketahui dari melihat pada nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* dari setiap variabel baik variabel dependent maupun variabel independent, nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* yang tertinggi

adalah terdapat pada variabel dependen jumlah log yaitu sebesar 0,289 sedangkan nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* terendah adalah variabel dependen bekatul yaitu sebesar 0,856, untuk mengetahui nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* dari masing-masing variabel adalah sebagai berikut :

1. Pada variabel dependen hasil panen nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah sebesar 0,404 atau probabilitas $> 0,05$. Nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* 0,404 lebih besar dari 0,05 artinya populasi data pada variabel dependen hasil panen terdistribusi normal dan data dapat digunakan sebagai variabel yang baik pada regresi
2. Pada variabel independen jumlah log nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah sebesar 0,289 atau probabilitas $> 0,05$. Nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* 0,289 lebih besar dari 0,05 artinya populasi data pada variabel independen jumlah log terdistribusi normal dan data dapat digunakan sebagai variabel yang baik pada regresi.
3. Pada variabel independen bibit nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah sebesar 0,405 atau probabilitas $> 0,05$. Nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* 0,405 lebih besar dari 0,05 artinya populasi data pada variabel independen bibit terdistribusi normal dan data dapat digunakan sebagai variabel yang baik pada regresi.
4. Pada variabel independen serbuk kayu nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah sebesar 0,715 atau probabilitas $> 0,05$. Nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* 0,715 lebih besar dari 0,05 artinya populasi data pada variabel independen serbuk kayu terdistribusi normal dan data dapat digunakan sebagai variabel yang baik pada regresi.
5. Pada variabel independen bekatul nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah sebesar 0,796 atau probabilitas $> 0,05$. Nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* 0,796 lebih besar dari 0,05 artinya populasi data pada variabel independen bekatul terdistribusi normal dan data dapat digunakan sebagai variabel yang baik pada regresi.
6. Pada variabel independen kapur nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah sebesar 0,757 atau probabilitas $> 0,05$. Nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* 0,757 lebih besar dari 0,05 artinya populasi data pada variabel independen kapur terdistribusi normal dan data dapat digunakan sebagai variabel yang baik pada regresi.
7. Pada variabel independen serbuk jagung nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah sebesar 0,856 atau probabilitas $> 0,05$. Nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* 0,856 lebih

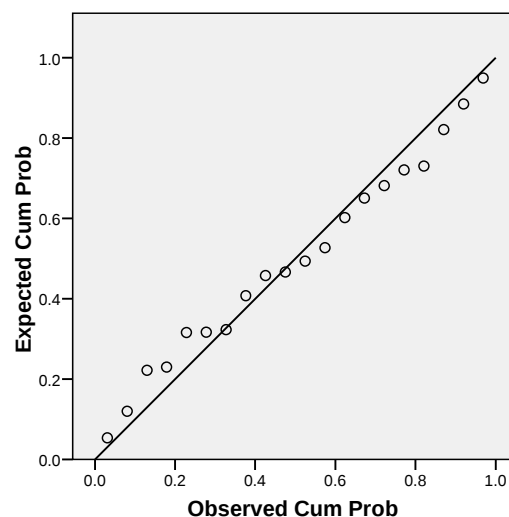
besar dari 0,05 artinya populasi data pada variabel independen serbuk jagung terdistribusi normal dan data dapat digunakan variabel yang baik pada regresi.

8. Pada variabel independen tenaga kerja nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah sebesar 0,301 atau probabilitas $> 0,05$. Nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* 0,301 lebih besar dari 0,05 artinya populasi data pada variabel independen tenaga kerja terdistribusi normal dan data dapat digunakan sebagai variabel yang baik pada regresi.

Gambar 3 : Grafik Normal P-P Plot of Regression Standarized Residual untuk uji normalitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: Y (Hasil produksi jamur (Kg))



Uji normalitas juga dapat dilihat pada grafik Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual. Dari grafik diatas, terlihat titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Maka model regresi memenuhi asumsi normalitas dan layak dipakai.

5.3.6. Uji Multikolonearitas

Uji Multikolonearitas adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antara variabel independen atau variabel bebas. Model regresi yang baik sebaiknya tidak ada hubungan korelasi antar variabel independennya. Untuk mendeteksi gejala multikolonearitas dapat diketahui dengan melihat nilai Tolerance dan nilai VIF (*Value Inflation Factor*) untuk hasil uji multikolonearitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel 17 : Hasil Uji Multikolonearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
JumlahLog	0.251	3.986	Tidak Terjadi Multikolonieritas
Bibit	0.567	1.765	Tidak Terjadi Multikolonieritas
SerbukKayu	0.406	2.465	Tidak Terjadi Multikolonieritas
Bekatul	0.414	2.415	Tidak Terjadi Multikolonieritas
Kapur	0.420	2.383	Tidak Terjadi Multikolonieritas
SerbukJagung	0.376	2.660	Tidak Terjadi Multikolonieritas
TenagaKerja	0.556	1.798	Tidak Terjadi Multikolonieritas

a. Dependent Variable: HasilPanen

Data Diolah, 2013

1. Variabel Jumlah log memiliki nilai tolerance 0,251 nilai tersebut $> 0,1$ dan memiliki nilai VIF sebesar 3,986, nilai VIF tersebut lebih rendah atau kurang dari 10 (< 10) maka dapat dikatakan variabel independen jumlah log tidak terjadi multikolonearitas.
2. Variabel independen bibit memiliki nilai tolerance 0,567 nilai tersebut $> 0,1$ dan memiliki nilai VIF sebesar 1,765, VIF tersebut lebih rendah dari 10 (< 10) maka dapat dikatakan variabel independen bibit tidak terjadi multikolonearitas.
3. Variabel independen serbuk kayu memiliki nilai tolerance 0,406 nilai tersebut $> 0,1$ dan memiliki nilai VIF sebesar 2,465, nilai VIF tersebut lebih rendah dari 10 (< 10) maka dapat dikatakan variabel independen serbuk kayu tidak terjadi multikolonearitas.
4. Variabel independen bekatul memiliki nilai tolerance 0,414 nilai tersebut $> 0,1$ dan memiliki nilai VIF sebesar 2,415, nilai VIF tersebut lebih rendah dari 10 (< 10) maka dapat dikatakan variabel independen bekatul tidak terjadi multikolonearitas.

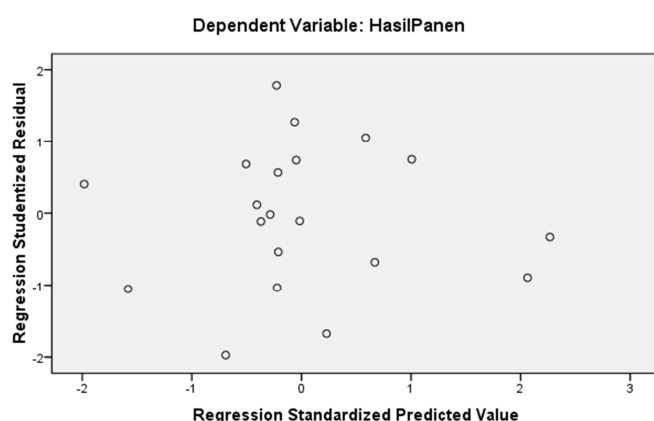
5. Variabel independen kapur memiliki nilai tolerance 0,420 nilai tersebut $> 0,1$ dan memiliki nilai VIF sebesar 2,383, nilai VIF tersebut lebih rendah dari 10 (< 10) maka dapat dikatakan variabel independen kapur tidak terjadi multikoleneartitas.
6. Variabel independen serbuk jagung memiliki nilai tolerance 0,376 nilai tersebut $> 0,1$ dan memiliki nilai VIF sebesar 2,660, nilai VIF tersebut lebih rendah dari 10 (< 10) maka dapat dikatakan variabel independen serbuk jagung tidak terjadi multikoleneartitas.
7. Variabel independen tenaga kerja memiliki nilai tolerance 0,556 nilai tersebut $> 0,1$ dan memiliki nilai VIF sebesar 1,798, nilai VIF tersebut lebih rendah dari 10 (< 10) maka dapat dikatakan variabel independen tenaga kerja tidak terjadi multikoleneartitas.

Dari data hasil uji multikoleneartitas diatas nilai Tolerance dari masing-masing variabel melebihi nilai 0,1 ($> 0,1$), selain itu nilai *Value Inflation Factor* (VIF) dari semua variabel tidak ada yang melebihi 10 (< 10) Oleh karena itu dapat dikatakan semua variabel independen tidak terjadi multikoleneartitas.

5.3.7. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah uji yang dilakukan untuk melihat apakah variabel pengganggu memiliki varian yang sama pada model yang digunakan. Heteroskedastisitas mempunyai suatu keadaan bahwa varian dari *residual* suatu pengamatan ke pengamatan yang lain berbeda, apabila terjadi kesamaan dan membentuk suatu pola maka dapat dikatakan terjadi gejala heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi gejala heteroskedastisitas dapat melihat titik titik yang tersebar di grafik scatterplot di bawah ini.

Gambar 4 : Grafik Scatterplot Untuk Uji Heteroskedastisitas



Dari grafik Scatterplot, apabila ada pola tertentu dari sebaran titik-titik pada grafik dapat dikatakan terjadi heteroskedastisitas, sedangkan pada grafik scatterplot diatas dapat kita ketahui bahwa titik-titik terlihat menyebar secara acak, tidak membentuk pola tertentu yang jelas, serta tersebar diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu y. Hal ini artinya tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi yang dipakai.

5.3.8. Uji Autokorelasi

Tabel 18: Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Durbin-Watson
1	.986 ^a	.973	.957	1.402

a. Predictors: (Constant), TenagaKerja, Kapur, Bibit, SerbukKayu, Bekatul, SerbukJagung, JumlahLog

b. Dependent Variable: HasilPanen

Data Diolah, 2013

Pendeteksian ada atau tidaknya gejala autokorelasi adalah dengan cara melihat tabel di bagian Durbin-Watson, apabila didapatkan angka Durbin-Watson dibawah (-2) atau angka Durbin-Watson didapati hasil diatas (+2) maka dapat dikatakan terdapat gejala autokorelasi. pada tabel hasil uji autokorelasi diatas dapat kita lihat nilai Durbin-Watson adalah sebesar +1,402 artinya tidak terdapat gejala autokorelasi.

5.3.9. Uji Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Tabel 19 : Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien Regresi	t_{hitung}	Signifikansi
Konstanta	0,002	0.004	0.997
JumlahLog (X_1)	0,275	2.276	0.042
Bibit (X_2)	0,281	3.977	0.002
SerbukKayu (X_3)	0,172	2.869	0.014
Bekatul (X_4)	0,135	3.201	0.008
Kapur (X_5)	0,115	1.329	0.208
SerbukJagung (X_6)	0,157	3.055	0.010
TenagaKerja (X_7)	0,050	0.722	0.484
Variabel Dependen (Y) = HasilPanen			
Koefisien Korelasi (R) = 0,986			
Koefisien Determinasi (Adj. R^2) = 0,957			
F_{hitung} = 61.454			
F_{tabel} = 2,913			
t_{tabel} = 2,178			
Taraf Kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$)			

Data Diolah, 2013

Dari tabel hasil uji t diatas dapat dibentuk sebuah persamaan regresi yaitu, $y = 0,002 + 0,275 x_1 + 0,281 x_2 + 0,172 x_3 + 0,135 x_4 + 0,115 x_5 + 0,157 x_6 + 0,050 x_7$. Dari hasil tersebut dengan melihat nilai koefisien regresi dapat diartikan setiap penambahan jumlah log sebesar 1% akan meningkatkan hasil panen sebesar 0,275%, setiap penambahan jumlah bibit sebesar 1 % akan meningkatkan hasil panen sebesar 0,281%, setiap penambahan serbuk kayu sebesar 1% maka akan meningkatkan hasil panen sebesar 0,172%, setiap penambahan bekatul sebesar 1% akan meningkatkan hasil panen sebesar 0,135%, setiap penambahan kapur sebesar 1% akan meningkatkan hasil panen sebesar 0,115%, setiap penambahan serbuk kapur sebesar 1% akan meningkatkan hasil panen sebesar 0,157%, dan setiap penambahan tenaga kerja sebesar 1% akan meningkatkan produksi sebesar 0,050%.

Hasil uji koefisien determinasi (Uji R^2) dapat dilihat pada tabel hasil uji regresi linier berganda diatas, pada tabel diatas nilai adjusted R square adalah 0,957 itu artinya bahwa variabel bebas yaitu jumlah log, bibit, serbuk kayu, bekatul, kapur, serbuk jagung, dan tenaga kerja mampu menjelaskan keragaman variabel hasil panen sebesar 95,7 persen, sedangkan sisanya yaitu 4,3 persen dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dijelaskan oleh model.

5.3.10. Analisis Keragaman (Uji F)

Dari tabel 19 diatas dapat kita ketahui nilai $F_{hitung} (61,454) > F_{tabel} (2,913)$, H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya semua variabel bebas yaitu jumlah log, bibit, serbuk kayu, bekatul, kapur, serbuk jagung, dan tenaga kerja secara bersama-sama (simultan) berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan variabel terikat yaitu produksi jamur.

5.3.11. Analisis Koefisien Regresi (Uji t)

Uji t adalah uji yang digunakan untuk menguji signifikansi konstanta dan setiap variabel independen. Dengan hipotesis H_0 = Koefisien regresi tidak signifikan, H_1 = Koefisien regresi signifikan. Dengan kriteria pengujian H_0 diterima apabila Probabilitas $> 0,05$, H_0 ditolak apabila Probabilitas $< 0,05$, dengan kata lain setiap variabel yang signifikan dan mempengaruhi variabel dependen adalah dengan nilai signifikansi $< 0,05$. Dan apabila ditemukan variabel dengan nilai signifikansi (Sig) $> 0,05$ variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Cara lain untuk mengetahui uji t adalah dengan memperhatikan nilai t_{hitung} dan t_{tabel} , dalam penelitian ini $t_{tabel} = 2,178$, apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka dapat dikatakan variabel independen tersebut signifikan terhadap variabel dependen.

Pada tabel hasil uji regresi linier berganda pada table 19 diatas, apabila dilihat dari kolom signifikansi (Sig) variabel independen kapur dan tenaga kerja memiliki nilai 0,208 dan 0,484 nilai tersebut $> 0,05$ dan variabel lainnya memiliki nilai signifikansi (Sig) $< 0,05$, artinya variabel seperti jumlah log, bibit, serbuk kayu, bekatul, dan serbuk jagung memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y (hasil produksi) tetapi variabel Kapur dan Tenaga Kerja tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil produksi, adanya kapur yang tidak memiliki takaran yang pasti untuk penggunaan kapur dalam membuat baglog jamur. Selain itu penalokasian tenaga kerja dalam usahatani di desa Sidodadi hanya dilakukan dalam pembuatan campuran yang sudah diatur takarannya dan tenaga kerja disini hanya mencampur campuran dan memasukkan campuran ke dalam plastik dengan jumlah log yang sudah ditetapkan, semakin banyak tenaga kerja tidak akan mempengaruhi secara signifikan variabel dependen karena rata-

rata untuk 1 kali proses pencampuran hampir semua petani mengalokasikan tenaga kerja yang bisa menyelesaikan dalam waktu 1 hari saja.

5.4. Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor Produksi Usahatani Jamur Tiram

Analisis efisiensi penggunaan faktor produksi usahatani jamur tiram adalah analisis yang dilakukan untuk mencapai pendapatan maksimal dengan cara mengoptimalkan kombinasi input usahatani petani jamur tiram di desa Sidodadi kabupaten Lawang. Perumusan yang digunakan dalam analisis efisiensi ini berasal dari fungsi produksi *Cobb-Douglas*. Berdasarkan analisis faktor yang mempengaruhi produksi jamur tiram putih yang menggunakan fungsi produksi *Cobb-Douglas* diketahui bahwa semua variabel independen seperti Jumlah log, bibit, serbuk kayu, bekatul, kapur, serbuk jagung, dan tenaga kerja berpengaruh secara nyata terhadap produksi jamur tiram putih dan semua variabel independen tersebut untuk selanjutnya dapat dilakukan analisis efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi.

Tabel 20 : Hasil Perhitungan Analisis Efisiensi Alokatif Penggunaan Faktor Produksi Jamur Tiram Putih Di Desa Sidodadi, Kabupaten Lawang

Variabel	Rata-Rata penggunaan input (X)	Koefisien Regresi	PM	NPM	NPM/Pxi	X optimal
Jumlah Log	7725	0.275	0.097507	948.252	0.379301	2930.099
Bibit	340.5	0.281	2.26042	21982.59	3.663764	1247.512
SerbukKayu	11510	0.172	0.040931	398.0546	0.796109	9163.218
Bekatul	1403.7	0.135	0.263426	2561.823	2.134852	2996.692
SerbukJagung	109	0.157	3.945237	38367.43	10.96212	1194.871

Sumber : Data diolah, 2013

Dari tabel perhitungan efisiensi alokatif faktor yang mempengaruhi produksi jamur tiram putih dapat kita amati pada kolom NPM/Pxi nilai yang terdapat pada kolom tersebut tidak ada yang = 1 itu artinya hampir semua variabel dapat dikatakan tidak efisien secara alokatif, tetapi untuk variable kapur dan tenaga kerja tidak dicari efisiensinya dikarenakan kedua variable independen tersebut berpengaruh secara negative terhadap produksi jamur tiram.

5.4.1. Analisis NPM Variabel Jumlah Log

Pada variabel bibit pada tabel analisis efisiensi dapat kita ketahui nilai NPM/Pxi adalah sebesar 0.379 nilai tersebut tidak sama dengan 1 tetapi lebih rendah dari 1 itu artinya jumlah rata-rata baglog pada petani di desa sidodadi tidak efisien dan harus dikurangi penggunaannya. Dari penggunaan pupuk rata-rata sebesar 7725 log sebaiknya dikurangi menjadi x optimal sebesar 2930 log agar lebih efisien dan dapat memaksimalkan keuntungan. Untuk mengetahui perhitungan efisiensi alokatif jumlah baglog secara terperinci dapat dilihat pada lampiran 9.

5.4.2. Analisis NPM Variabel Bibit

Pada variabel independen serbuk kayu yang terdapat pada tabel hasil analisis efisiensi diatas dapat kita ketahui nilai NPM/Pxi adalah sebesar 3.66, nilai tersebut melebihi 1 ($\text{NPM/Pxi} > 1$) maka dapat dikatakan rata-rata penggunaan bibit usahatani di desa Sidodadi belum efisien dan perlu ditambah penggunaan bibitnya agar mencapai output atau hasil panen yang maksimal, rata-rata penggunaan bibit di desa Sidodadi awalnya adalah 340.5 botol, untuk mencapai titik efisien alokatif penggunaan bibit tersebut perlu ditambah hingga mencapai x optimal sebesar 1247 botol. Untuk mengetahui perhitungan efisiensi alokatif dan perhitungan x optimal dapat dilihat pada lampiran 9.

5.4.3. Analisis NPM Variabel Serbuk Kayu

Pada tabel hasil perhitungan analisis efisiensi yang terdapat pada tabel diatas dapat kita ketahui nilai NPM/Pxi variabel serbuk kayu adalah sebesar 0.796 artinya nilai $\text{NPM/Pxi} < 1$, dari nilai tersebut dapat kita simpulkan rata-rata penggunaan serbuk kayu yang terdapat di desa Sidodadi kurang efisien dan perlu dikurangi. Rata-rata penggunaan serbuk kayu di desa sidodadi adalah sebesar 11510 Kg dikurangi menjadi 9163.21 kg untuk mencapai titik optimal. Untuk mengetahui perhitungan analisis efisiensi alokatif dan mencari jumlah penggunaan x yang optimal dapat dilihat pada lampiran 9.

5.4.4. Analisis NPM Variabel Bekatul

Pada tabel hasil perhitungan analisis efisiensi dapat kita ketahui nilai NPM/Pxi variabel independen Bekatul sebesar 2.134, nilai $\text{NPM/Pxi} > 1$ artinya penggunaan bekatul rata-rata masih belum efisien, untuk mencapai efisien penggunaan bekatul harus ditambah. Penggunaan rata-rata bekatul petani jamur di desa Sidodadi adalah 1403.7 Kg untuk mencapai penggunaan input yang optimal penggunaan bekatul harus ditambah menjadi 2996,69 Kg. Untuk mengetahui perhitungan analisis efisiensi penggunaan input dan perhitungan input optimal dapat dilihat secara lengkap pada lampiran 9.

5.4.5. Analisis NPM Variabel Serbuk Jagung

Pada tabel perhitungan analisis efisiensi penggunaan input produksi dapat kita lihat variabel independen Serbuk jagung memiliki nilai NPM/Pxi sebesar 10.96, nilai $\text{NPM/Pxi} > 1$, artinya rata-rata penggunaan serbuk jagung pada usahatani jamur tiram putih di desa Sidodadi belum efisien, untuk mencapai efisien penggunaan serbuk jagung perlu ditambah. Untuk memperoleh penggunaan input serbuk jagung secara optimal harus dilakukan penambahan input dari yang rata-rata penggunaan awal sebesar 109 Kg perlu ditambahkan menjadi 1194.87 Kg. Untuk mengetahui perhitungan lebih jelas mengenai perhitungan efisiensi penggunaan input usahatani dan perhitungan input optimal dapat dilihat pada lampiran 9.